

Pelabuhan Sedayu Lawas: Pusat Perdagangan dan Islamisasi di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17 M.

Ilzamy Azmal Maazi

UIN Sunan Ampel Surabaya

Penulis Korespondensi: itselzamy@gmail.com

ABSTRAK

Pelabuhan Sedayu Lawas yang terletak di Kabupaten Lamongan, memainkan peran penting sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah Jawa Timur pada abad 16 hingga 17 Masehi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi Pelabuhan sedayu Lawas dalam perkembangan ekonomi dan proses islamisasi di kawasan tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan berdasarkan pada sumber – sumber primer seperti catatan sejarah, naskah kuno, serta dokumen-dokumen kolonial, ditambah dengan analisis literatur sekunder. Hasil penelitian menunjukkan Pelabuhan Sedayu Lawas menjadi salah satu Pelabuhan penting di pantai utara Jawa sebagai jalur perdagangan bagi kerajaan Singasari, Majapahit, Mataram Islam, Maupun Bangsa Eropa. Pelabuhan ini juga menjadi jalur masuknya para ulama dan pedagang muslim baik dari Arab maupun dari Gujarat yang mempercepat proses Islamisasi di wilayah Lamongan. Dengan adanya interaksi antar pedagang lokal dan internasional, nilai-nilai Islam tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan pernikahan antarbudaya. Penelitian ii menyimpulkan bahwa Pelabuhan Sedayu Lawas tidak hanya menjadi pusat ekonomi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam penyebaran Islam di Jawa Timur.

Keyword : Pelabuhan, Perdagangan, Islamisasi.

PENDAHULUAN

Letak strategis Nusantara yang merupakan jalur perniagaan antara Cina dan India membuat ramainya pelabuhan-pelabuhan di Nusantara, karena pelabuhan masa kuno bukan hanya tempat bersandarnya kapal tetapi juga sebagai pasar bertemunya saudagar asing dengan saudagar lokal, didukung dengan ikut serta pelabuhan-pelabuhan Nusantara

menggunakan sistem perdagangan emporia dan kuatnya hegemoni Majapahit terhadap Nusantara membuat semakin ramainya pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai Nusantara. Sejauh kapal berlayar, ia akan kembali juga ke dermaga. Bisa dilihat bahwa pelabuhan memainkan peran yang sangat penting untuk berlabunya suatu kapal. Tidak sekedar berlabu saja, tapi pelabuhan berfungsi sebagai tempat berkumpulnya manusia untuk melakukan jual beli atau berdagang. Pelabuhan juga merupakan suatu penghubung antara laut sebrang dengan daerah pedalaman. Dengan tumbuhnya pelabuhan banyak kota-kota yang muncul di kawasan pesisir, sekaligus menambah intensitas komunikasi saudagar-saudagar di pelabuhan.¹

Pelabuhan memiliki peran penting dalam jalur perdagangan laut. Pelabuhan dapat berfungsi sebagai sarana untuk mendarat, transaksi dagang (pasar), dan pemenuhan bahan-bahan untuk pelayaran jarak jauh, seperti air bersih dan bahan makanan. Kota pelabuhan, baik yang kecil maupun besar merupakan titik simpul perdagangan laut dan tempat berlabuhnya kapal-kapal dagang, baik lokal maupun asing. Hal ini berarti bahwa kota pelabuhan merupakan market place yang memiliki berbagai fungsi.

Pelabuhan merupakan salah satu rantai perdagangan yang sangat penting dari seluruh proses perdagangan, baik itu perdagangan antarpulau maupun internasional. Sebagai titik temu antartransportasi darat dan laut, peranan pelabuhan menjadi sangat vital dalam mendorong pertumbuhan perekonomian, terutama daerah hinterland-nya menjadi tempat perpindahan barang dan manusia dalam jumlah banyak. Sebagai bagian dari sistem transportasi, pelabuhan memegang peranan penting dalam perekonomian. Adanya pelabuhan pada masa lalu menyebabkan munculnya jalur-jalur pelayaran baru di Jawa Timur. Saat ini masih banyak pelabuhan kuno tersebar di wilayah Jawa Timur, baik yang masih berfungsi maupun yang tinggal bekas-bekasnya.² Salah satu pelabuhan kuno yang memiliki sejarah panjang dan penting dalam proses perdagangan berada di Kabupaten Lamongan tepatnya di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brodong.

¹ Dewi Roihantul Hilmiyyah, "Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan Islamisasi Abad XV-XVI M," *dalam* (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2019): 89–99.

² I Wayan Sumerata dkk, "Peran Pelabuhan Kuno Di Flores Timur Dalam Jalur Perdagangan Nusantara Pada Abad XVI-XVII," *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* Vol 11, no. 1 (2022): 1–16

Sidayulawas bukan hanyalah sebuah desa di Kabupaten Lamongan, tak banyak orang mengetahui bahwa desa ini dulunya adalah sebuah pusat pemerintahan dan perdagangan di masa lalu yang banyak disebut dalam riwayat sejarah. Sedayulawas sendiri kalau diartikan secara harfiah adalah Sedayu lama, Sedayu Tua, Old Sedayu.³ Dalam Kamus tahun 1862 yang ditulis oleh Jonathan Rigg yang berjudul “A Dictionary Of the Sunda Language of Java” atau dalam bahasa Indonesia “kamus bahasa Jawa dan Sunda” menyebutkan bahwa asal kata Sidayu kemungkinan dari kata Dayuh dalam Bahasa Jawa yang bermakna seorang tamu, pengunjung, atau orang asing dengan awalan berupa Si- sehingga bermakna tempat singgah berlabuh bagi orang asing, karena suatu akibat dari letak wilayah itu yang berada dalam jaringan perdagangan laut.

Sedayulawas menyimpan sejarah kejayaan pesisir Lamongan di masa lalu. Sejarah Jawa Timur pada zaman dulu banyak membicarakan kawasan pantai utara Jawa Timur berkaitan dengan peranannya sebagai pelabuhan kuno. Pelabuhan tersebut berfungsi sebagai pusat perdagangan yang bertaraf internasional, karena tidak hanya didatangi oleh pedagang-pedagang di tingkat lokal tetapi juga pedagang dari Cina, India, Timur Tengah, Gujarat, dan bangsa-bangsa lain, khususnya di kawasan Asia. Pelabuhan tersebut antara lain pelabuhan pantai Kambang Putih di Tuban, pelabuhan Sedayulawas di dekat Brondong, Pelabuhan Gujaratan, pelabuhan Gresik, pelabuhan Ujung Galuh di Suropringgo (Surabaya), pelabuhan Yuwana di Lasem yang pada saat itu masih masuk dalam propinsi Jawa Timur. Pelabuhan Sedayulawas yang terletak di dekat desa Brondong, mempunyai arti penting di pantai utara Jawa sebagai pintu gerbang Kerajaan Kediri menuju negeri di luar pulau Jawa. Pelabuhan ini merupakan andalan pada masa kerajaan Majapahit dan kerajaan Demak Bintoro. Namun, pada zaman Kerajaan Pajang, pelabuhan ini menurun fungsinya sehingga hanya menjadi pelabuhan rakyat hingga kini. Pada masa Kerajaan Singasari dan Majapahit, pelabuhan Sedayu (Sidayu) adalah jalur ekspedisi penting di Nusantara. Ketika Kubilai Khan mengirim tentara untuk menyerang Kerajaan Singasari, pasukan Mongol diperkirakan mendarat di wilayah Tuban dan

³ Imam Fahrudin, “Sisa Sejarah Sedayu Lawas,” dalam <https://iamfahrudin.blogspot.com/2014/03/sisa-sejarah-sedayulawas.html>, di akses pada 22 Oktober 2024

Sedayu. Status kota pelabuhan besar bertahan melewati era Kerajaan Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, hingga Mataram.⁴

Selain sebagai pusat perdagangan, pelabuhan Sedayulawas juga berperan penting dalam proses islamisasi di Kabupaten Lamongan. Pelabuhan Sedayu Lawas berfungsi sebagai pusat perdagangan yang vital di wilayah pesisir. Sebagai salah satu pelabuhan utama, Sedayu Lawas menjadi titik masuk bagi berbagai barang, termasuk rempah-rempah, tekstil, dan barang dagangan lainnya. Kehadiran pedagang Muslim dari berbagai daerah, termasuk dari Arab dan Gujarat, membawa serta ajaran Islam yang mereka anut. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal di sekitar pelabuhan menciptakan ruang untuk pertukaran budaya. Pedagang tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga nilai-nilai, tradisi, dan ajaran Islam. Dilihat dari aspek sosial keagamaan, kawasan pantai Brondong sampai Blimbing dan Paciran tunduk pada pengaruh seorang kiai yang bernama Kiai Kendil Wesi yang bermukim di Paciran. Kiai Kendil Wesi adalah seorang ulama yang meneruskan dakwah Sunan Sendang Duwur dan merupakan guru dari Ki Lanang Dangiran atau Joko Brondong. Ada beberapa tokoh ulama yang berperan penting dalam penyebaran islamisasi di Kabupaten Lamongan terutama di wilayah pesisir diantaranya : Ki Gedhe Buyut Sentono, Pangeran Lanang Dangiran, Sunan Sendang Duwur, Sunan Drajat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini *Pertama*, bagaimana sejarah perkembangan Pelabuhan Sedayu Lawas? *Kedua*, bagaimana peran Pelabuhan Sedayu Lawas dalam proses Perdagangan di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17M? *Ketiga*, Bagaimana peran Pelabuhan Sedayu Lawas sebagai proses Islamisasi di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17M?.

METODE

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode historis. Adapun Tahapan yang dilalui meliputi heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber

⁴ Nike Kusumawanti, "Nelayan Brondong Dalam Konstruksi Keberagamaan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)" *dalam Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol 19, no. 3 (Universitas Brawijaya2017): 353.

sekunder adalah sumber yang waktu pembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang penulis dapatkan adalah sebuah peninggalan sejarah yang berkaitan dengan Pelabuhan sedayu Lawas seperti Prasasti Karang Bogem, Makam Mbah Buyut Sentono, masjid, serta sebuah buku karya Jonathan Rigg yang berjudul “A Dictionary Of the Sunda Language of Java”, dan buku dari Tom Pires yang berjudul Summa Oriental. Kemudian di dukung oleh sumber – sumber sekunder berupa Jurnal, buku, dan Skripsi maupun Tesis. Selanjutnya penulis melakukan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada agar dapat menemukan data yang valid dalam penulisan artikel ini. Verifikasi dilakukan dengan cara menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber yang selanjutnya diberikan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah penyajian hasil penelitian dalam bentuk artikel ilmiah secara sistematis (Historiografi).

PEMBAHASAN

Sejarah Awal Pelabuhan Sedayu Lawas

Sedayu Lawas sudah ada sejak zaman kerajaan Singhasari, Majapahit, Demak Pajang, Mataram Islam yang datang ke Lamongan sekitar abad 13-16M. Nama Sedayu disebut dalam catatan sejarah dinasti Yuan pada tahun 1293 sebagai tempat berlabuhnya sebagian tentara Tartar dari China-Mongol yang dikirim oleh Kubilai Khan untuk menaklukkan Jawa. Serbuan Yuan-Mongol ke Jawa adalah invasi Kekaisaran Tiongkok-Mongol di bawah Dinasti Yuan ke pulau Jawa. Pada tahun 1293, Kubilai Khan, Khan Agung Kekaisaran Mongol dan pendiri Dinasti Yuan, mengirim invasi besar ke pulau Jawa dengan 20.000 sampai 30.000 tentara. Serbuan ini merupakan ekspedisi untuk menghukum Raja Kertanegara dari Kerajaan Singhasari, yang menolak membayar upeti dan bahkan melukai utusan Mongol. Namun, di sela tahun-tahun antara penolakan utusan dan kedatangan ekspedisi Mongol ke Jawa, Kertanegara telah terbunuh oleh Jayakatwang dan Singhasari direbut oleh Kediri. Dengan demikian, pasukan ekspedisi Yuan diarahkan untuk mendapatkan penyerahan negara penerusnya, Kediri, sebagai gantinya. Setelah kampanye sengit, Kediri menyerah, tetapi pasukan Yuan

diserang oleh bekas sekutu mereka, Majapahit, di bawah Raden Wijaya. Pada akhirnya invasi berakhir dengan kegagalan Dinasti Yuan dan kemenangan mutlak bagi Majapahit.

Kubilai Khan, penguasa Kekaisaran Mongol dan kaisar Dinasti Yuan, mengirim utusan ke banyak negara untuk meminta mereka tunduk di bawah kekuasaannya dan membayar upeti. Men Shi atau Meng-qi, salah satu utusannya yang dikirim ke Jawa, tidak diterima dengan baik di sana.

Penguasa Kerajaan Singhasari, Kertanegara, tidak bersedia tunduk kepada Mongol. Kertanegara lalu mengecap wajah sang utusan dengan besi panas seperti yang biasa dilakukan terhadap seorang pencuri, memotong telinganya, dan mengusirnya secara kasar. Kubilai Khan sangat terkejut dengan kejadian tersebut. Pada tahun 1292, dia pun memerintahkan dikirimkannya ekspedisi militer untuk menghukum Kertanegara, yang dia sebut sebagai orang barbar. Serangan ini juga memiliki tujuan lain. Menurut Kubilai Khan sendiri, jika pasukan Mongol mampu mengalahkan Jawa, negara-negara lain yang ada di sekitarnya akan tunduk dengan sendirinya. Dengan begitu, Dinasti Yuan Mongol dapat menguasai jalur perdagangan laut Asia, karena posisi geografis Nusantara yang strategis dalam perdagangan⁵

Dalam sumber Tiongkok yang tercatat di Sejarah Dinasti Yuan, ketika menyerang Jawa, pasukan Mongol dibagi dalam dua kekuatan. Kekuatan pertama dikirim lewat jalur darat. Separuh lainnya lewat jalur laut menggunakan kapal. Mereka pergi ke pedalaman Jawa lewat Sungai Sugalu (Sedayu). Dari sana menuju sungai kecil Pa-tsieh (Kali Mas). Tidak disebutkan berapa banyak kuda yang dibawa, hanya disebutkan bahwa pasukan Mongol terdiri dari dua kelompok: kavaleri dan infanteri. Kelompok kavaleri ini terdiri dari kelompok pemanah berkuda Mongol yang punya reputasi kuat dalam berbagai pertempuran sukses di masa lalu.

Perintah untuk menaklukkan Jawa dikeluarkan oleh Khan pada Maret 1292. Pasukan Yuan berangkat dari Quanzhou bagian selatan, lalu menyusuri pesisir Dai Viet dan Champa untuk menuju sasaran utama mereka. Negara-negara kecil di Malaya dan Sumatra tunduk dan mengirim utusan kepada mereka, dan komandan Yuan meninggalkan beberapa darughachi di sana. Diketahui bahwa pasukan Yuan

⁵ Stekom “Invasi Jawa oleh Mongol” dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Invasi_Jawa_oleh_Mongol di akses pada 23 Oktober 2024

sempat berhenti di *Ko-lan* (pulau Gelam) pada 25 Februari 1293 untuk merencanakan penyerangan mereka. Pada 15 Maret 1293, Ike Mese dan salah seorang komandan bawahannya berangkat terlebih dahulu untuk membawa perintah Kaisar ke Jawa. Pasukan utama lalu berlayar ke Karimunjawa, dan dari sana berlayar ke Tuban. Berdasarkan *Kidung Panji Wijayakrama*, pasukan Yuan kemungkinan sempat menjarah desa Tuban dalam perjalanan mereka. Setelah itu, para komandan memutuskan untuk membagi pasukan menjadi dua. Pasukan pertama akan turun ke darat, yang kedua akan mengikuti mereka menggunakan perahu. Shi Bi berlayar ke muara Sedayu, dan dari sana pergi ke sungai kecil bernama Kali Mas (yang merupakan percabangan sungai Brantas). Pasukan darat di bawah Gao Xing dan Ike Mese, yang terdiri dari kavaleri dan infantri, pergi ke Du-Bing-Zu. Tiga komandan berlayar menggunakan kapal cepat dari Sedayu ke jembatan terapung Majapahit dan kemudian bergabung dengan pasukan utama dalam perjalanan ke Kali Mas.⁶

Identifikasi Sungai Sugalu sama dengan Sidayu ini telah dilakukan oleh seorang ahli dari Eropa yakni W. P. Groeneveldt yang dikenal sebagai ahli penerjemahan manuskrip-manuskrip kuna bangsa Cina. Menurutnya, pengidentifikasian Sugalu adalah Sidayu yang didapatkannya dari keterangan bahwa daerah ini terletak di pantai utara Jawa bagian timur. Selain dari berita Cina, penyebutan Sidayu juga bisa ditemukan dalam sebuah prasasti bertarikh 1309 Çaka atau 1387 Masehi Prasasti ini dikenal dengan nama Prasasti Karang Bogem yang menurut Th. Pigeaud memuat keterangan tentang hutang piutang antara nelayan di daerah Gresik dengan seseorang di Sidayu Apabila kita melihat angka tahun dari prasasti tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikasi kesejahteraan di Sidayu pada masa berkuasanya Majapahit atas tanah Jawa.



⁶ Abad.id “Kekalahan Mongol di Jawa” dalam <https://www.abad.id/newsDetail/936-kekalahan-mongol-di-jawa> di akses pada 23 Oktober 2024

(Gambar : Prasasti Karang Bogem)

Prasasti Karang Bogem, sebuah prasasti berasal dari zaman Majapahit berangka tahun 1387 M ditemukan di Karang Bogem (*masuk kawasan Kecamatan Bungah sekarang*) memuat nama Gresik dalam Bahasa Jawa kuno, berikut isinya:

Bagian muka :

*“ Iku wruhane para mantri ing tirah, aryya songga, pabayeman, aryya carita purut, patih lajer, wruhane yen ingong amage-haken karange patih tambak karang bogem, penangane, kidul lebu, panangane wetan sadawata anutug segera pisan, penangane kulon babatan demung wana, anutug segera pisan, pasawahane sajung babatan akikil, iku ta malerahaja den siddhigawe Hana ta kawulaningong saking **Gresik** warigaluh ahutang saketi rong laksa genep sabisane hasikep rowang warigaluh luputata pangarah saking si-dhayu kapangarahan po hiya sakti dalem galangan kawolu anghaturakna tahiya bacan bobot sewu sarahi atombak sesine tambake akature ringong, hana ta dagang angogogondhok, amahat, luputa ta ring arik purih saprakara, knaha tahiya ring pamuja.”*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

Bagian muka :

“Bahwa inilah surat yang harus diketahui oleh para mantri Tirah, yang mulia Songga dari Pabayeman, yaitu yang mulia Carita dari Purut, Patih Lajer. Mereka hendaknya mengetahui bahwa kita telah menetapkan daerah seorang patih tambak Karang Bogem. Perbatasannya di sebelah selatan dengan sebidang ladang, di sebelah timur berbatasan dengan tanah yang mendatar dari laut. Di sebelah barat berbatasan dengan tanah penebasan hutan belukar kayu demung yang mendatar dari laut. Adapun luasnya sawah satu jung dan penebasan satu kikel. Demikian perbatasan itu. Jangan diganggu penetapan itu.

*Kemudian adalah seorang warga kami berasal dari **Gresik**, kerjanya sebagai nelayan, mempunyai utang sejumlah satu kati dua laksa (kira-kira 120.000 ?). Sedapat-dapatnya dia akan memungut bantuan sesama nelayan. Kini mereka, akan bebas dari tuntutan dari pihak Si-Dhayu (Sidayu), tetapi mereka harus memenuhi tuntutan dari negeri (Majapahit). Di galangan kedelapan (kawolu) mereka harus membayar terasi (hacan, belacan) seberat seribu timbangan Hasil tambak harus diberikan kepada kita (kerajaan). Kemudian pedagang angogogondhok yaitu para penyadap nira, mereka juga*

dibebaskan dari pembayaran arik pundik bermacam-macam cukai. Mereka sekarang harus dikenakan cukai pamuja (cukai kerajaan).”

Pada peta Jawa tahun 1752 masih menunjukkan bahwa pusat kota Sedayu (Sedayulawas) berada di dekat Tuban, sebelum Belanda memindah pusat pemerintahan Kadipaten Sedayu ke arah timur (Sedayu, Gresik), dan akhirnya di awal abad ke-20 kota lama Sedayu (Sedayulawas) dijadikan bagian dari Kabupaten Lamongan. banyak ahli sejarah yang keliru menganggap bahwa Sedayu yang tercatat dalam peristiwa sejarah tersebut adalah Sedayu yang berada di wilayah Kabupaten Gresik sekarang, padahal Sedayu adalah daerah baru pada zaman Mataram Islam, walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa ada hubungan historis antara Sedayu dan Sedayu Lawas di masa lalu.⁷



Gambar peta Jawa tahun 1752

Sumber : D'anville

Peta di atas Letak Sidayu atau Sedayu sangat dekat dekat dengan Tuban dan cukup jauh dengan muara sungai Bengawan Solo dan juga dengan Grisie atau Gresik. Dalam peta ini posisi Sidayu langsung menghadap utara ke Laut Jawa dan tidak menghadap ke Timur ke Selat Madura, simpulan akhir adalah Sidayu yang dimaksud dalam Peta d,Anville ini adalah Sedayulawas bukan Sidayu Gresik.

⁷ Fathur Rahman,dkk “ Mengenal lebih dekat kearifan lokal Desa Sedayu Lawas” Penerbit : CV Ismaya Berkah Group 2021

Dalam Kamus tahun 1862 yang di tulis oleh Jonathan Rigg dan ditebitkan oleh “Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten En Wetenschappen” atau dalam bahasa Indonesia “Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia” menyebutkan Dari lama Sidayu yang ada di kamus Rigg ini kita dapati keterangan bahwa Sidayu merupakan suatu distrik di timur laut Pulau Jawa yang terletak di pintu masuk Selat Madura. Namun saat ini kota yang bernama Sidayu itu berlokasi di antara Selat Madura menggantikan kota lamanya yang sekarang disebut Sidayu Lawas. Daerah ini langsung menghadap Laut Jawa yang terletak pada pal ke-153 di jalan antara Semarang dan Surabaya, dan berjarak 25 setengah pal dari kota baru Sidayu. Menurut Rigg, asal kata Sidayu kemungkinan dari kata Dayuh dalam Bahasa Jawa yang bermakna seorang tamu, pengunjung, atau orang asing dengan awalan berupa Si- sehingga bermakna tempat singgah berlabuh bagi orang asing, karena suatu akibat dari letak wilayah itu yang berada dalam jaringan perdagangan laut. Ketika Belanda pertama kali tiba di Jawa pada tahun 1596, mereka mendapati bahwa kawasan Sidayu Lawas ini merupakan suatu tempat di Jawa yang melakukan perdagangan yang pesat dengan Maluku, namun menurut Rigg saat ini kawasan ini hanya tinggal sebuah desa kecil yang merana di Jawa. Keterangan terakhir dari Jonathan Rigg ini memberikan informasi penting kepada kita letak Sidayu yang disebut-sebut dalam berbagai catatan dari masa lalu serta perannya yang penting dalam perdagangan yang dilakukan di nusantara khususnya dengan kawasan timur yang terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Selain itu, hal ini juga jelas menjadi bukti bahwa Kota Sidayu yang pernah mengalami puncak kejayaan bukanlah daerah Sedayu yang kita kenal (sedayu gresik). Dari keterangan berharga ini dapat dijadikan acuan untuk menelusuri lebih lanjut tentang Kota Sidayu yang kini secara administratif berada di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.⁸

Eksistensi Pelabuhan Sedayu Lawas dari masa ke masa

Pelabuhan Sedayulawas memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, terutama dalam konteks sejarah perdagangan dan peradaban di Jawa. Pelabuhan Sedayulawas, yang terletak di Lamongan, memiliki sejarah panjang dan signifikan sejak masa kerajaan

⁸ Jonathan Rigg “A Dictionary of Sunda Languages of Java” Batavia: Lange and Co. 1862. h.289 dalam <https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=Jonathan+Rigg+&coll=boeken1&identifier=jpJUAAAACA&rowid=1> di akses pada 24 Oktober 2024

di Indonesia, terutama pada periode Kerajaan Singasari dan Majapahit abad ke-13 hingga ke-15M. Pada masa Kerajaan Singasari dan Majapahit, pelabuhan Sedayulawas (juga dikenal sebagai Sidayu) berfungsi sebagai jalur ekspedisi penting di Nusantara. Pelabuhan ini menjadi titik strategis bagi perdagangan dan pertukaran budaya. Selama masa kejayaan, Sedayulawas menjadi pelabuhan utama yang melayani perdagangan internasional, termasuk kedatangan pedagang dari Cina, Persia, dan Gujarat. Pelabuhan ini digunakan sebagai tempat istirahat bagi pelaut dan kapal dagang yang berlayar antara Sumatra, Jawa, Bali, dan Maluku. Aktivitas perdagangan meliputi penyebaran rempah-rempah, tekstil, dan barang-barang lainnya. Selain sebagai pusat perdagangan, Sedayulawas juga menjadi tempat penyebaran kebudayaan Hindu dan Buddha. Peninggalan arkeologis seperti candi dan prasasti menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan tersebut.

Setelah masuknya Islam di Lamongan pada abad 15-17M, Sedayulawas tetap menjadi pelabuhan penting. Namun, pengaruh Islam mulai terasa dengan peninggalan sejarah seperti masjid dan makam-makam ulama. Pada abad ke-15, banyak pedagang Muslim dari Gujarat (India), Arab, dan Cina yang berlayar ke pelabuhan-pelabuhan di Jawa, termasuk Sedayu Lawas. Melalui interaksi ini, ajaran Islam mulai diperkenalkan kepada penduduk lokal. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal di sekitar pelabuhan menciptakan ruang untuk pertukaran budaya. Pedagang tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga nilai-nilai, tradisi, dan ajaran Islam. Pertemuan ini memungkinkan terjadinya akulturasi antara budaya lokal dan Islam, sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran baru yang diperkenalkan.

Kehadiran pelabuhan Gresik dalam sejarah perdagangan maritim di Nusantara membuat menurunnya eksistensi pelabuhan Sedayu Lawas. Pada abad ke-15 hingga 17, Gresik menjadi pusat perdagangan utama, melayani rute maritim internasional antara Eropa dan Asia, khususnya dalam perdagangan rempah-rempah. Keberhasilan Gresik dalam perdagangan sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan para syahbandar yang efisien, seperti Sunan Giri dan Sunan Prapen, yang mendorong urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi. Pelabuhan ini tidak hanya menjadi tempat transit rempah-rempah, tetapi juga mengeksport berbagai produk lain seperti beras dan gula, menjadikannya pelabuhan yang ramai dikunjungi. Mereka bukan saja mengatur lalu lintas kapal-kapal dagang, tapi juga membangun fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk operasional perdagangan skala

besar.⁹ Pada tahun-tahun awal abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda melakukan serangkaian reformasi yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol atas seluruh wilayah koloni. Salah satu langkah yang diambil adalah pembukaan monopoli perdagangan kepada Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), sebuah perusahaan dagang milik negara Belanda. Ini berarti bahwa semua aktivitas perdagangan harus dilakukan melalui VOC atau lembaga-lembaga resmi yang ditetapkan oleh pemerintah Belanda. Banyak pelabuhan kecil seperti Sedayu yang tadinya digunakan sebagai stopover dalam perjalanan internasional akhirnya ditutup karena alasan keamanan dan administratif. Tujuan utama adalah untuk mengarahkan semua lalu lintas ke pelabuhan-pelabuhan besar yang lebih mudah dikontrol dan dinilai aman oleh penguasa kolonial. Ketika Gresik terus tumbuh sebagai pusat ekonomi regional, migrasi populasi dari daerah-daerah lain menuju ke sana meningkat drastis. Hal ini menyebabkan transisi sosio-ekonomi di mana kegiatan usaha tradisional di Sedayu mulai meredup dan orang-orang mulai berganti pekerjaan ke bidang-bidang baru yang ada di Gresik.

Pelabuhan Sedayu Lawas, yang sekarang dikenal sebagai Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, memiliki peran signifikan dalam penyelamatan penumpang kapal Van der Wijck saat kapal tersebut tenggelam pada tanggal 20 Oktober 1936. Kapal Van der Wijck adalah kapal penumpang yang beroperasi di jalur pelayaran antara pulau-pulau di Indonesia. Pada tanggal 20 Oktober 1936, kapal ini mengalami kecelakaan dan tenggelam di perairan Brondong, yang terletak tidak jauh dari Pelabuhan Sedayu Lawas. Kapal ini membawa banyak penumpang, termasuk warga lokal dan orang asing. Pada hari kejadian, cuaca buruk melanda perairan Brondong. Ombak besar dan angin kencang menyebabkan kapal tidak dapat berlayar dengan stabil. Sekitar pukul 09.00 WIB, kapal mengalami kerusakan parah dan mulai tenggelam. Penumpang panik dan berusaha menyelamatkan diri. Pelabuhan Sedayu Lawas terletak dekat dengan lokasi tenggelamnya kapal, sehingga menjadi titik awal bagi upaya penyelamatan. Kedekatan pelabuhan dengan titik tenggelam memudahkan nelayan dan masyarakat setempat untuk menjangkau korban dengan cepat. Banyak nelayan dari Desa Sedayulawas dan sekitarnya segera beraksi setelah mendengar berita tentang tenggelamnya kapal. Mereka menggunakan perahu tradisional untuk mendekati lokasi kejadian. Selain nelayan,

⁹ Dewi Roihantul Hilmiyyah, "Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan Islamisasi Abad XV-XVI M," *dalam* (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2019).⁹⁹

masyarakat setempat juga memberikan dukungan dengan menyediakan makanan, minuman, dan tempat berlindung bagi para penumpang yang selamat. Sekitar kurang lebih 88 penumpang berhasil di selamatkan. Sebagai penghormatan kepada para korban dan para penyelamat, dibangunlah Monumen Van der Wijck di Brondong. Monumen ini menjadi simbol keberanian dan solidaritas masyarakat lokal dalam menghadapi bencana.¹⁰



Gambar Monumen Van der Wijck

Sumber : Lamonganjatim.com

Saat ini, Pelabuhan Sedayu Lawas mengalami masalah pendangkalan yang cukup parah. Jalurnya mengalami sedimentasi yang cukup parah akibat endapan lumpur yang dibawa arus deras air dari sungai Bengawan Solo. Pendangkalan di Pelabuhan Sedayulawas disebabkan oleh sedimentasi yang tinggi akibat transportasi sedimen oleh Sungai Bengawan Solo. Transportasi sedimen oleh Sungai Bengawan Solo menyebabkan endapan lumpur yang cukup parah di sekitar wilayah pelabuhan.

Sedimentasi ini mengakibatkan pendangkalan yang signifikan, sehingga kedalaman perairan di pelabuhan menurun dari 5 meter menjadi sekitar 1 meter. Arus permukaan yang membawa sedimen menuju wilayah kolam pelabuhan juga berkontribusi

¹⁰ Tim Liputan “Titik Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Diduga Berada di Perairan Brondong Lamongan” dalam <https://www.liputan6.com/surabaya/read/4690461/titik-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-diduga-berada-di-perairan-brondong-lamongan?page=2> di akses pada 24 oktober 2024

pada pendangkalan. Kondisi ini semakin parah karena kurangnya fasilitas pemecah gelombang yang efektif untuk mengurangi sedimentasi. Lokasi pelabuhan sebagai salah satu muara Sungai Bengawan Solo membuatnya rentan terhadap sedimentasi. Kondisi geografis ini menyebabkan perairan di sekitar pelabuhan cenderung dinamis dan berubah secara signifikan akibat transportasi sedimen.¹¹Sebelumnya, pelabuhan ini dikenal sebagai tempat kapal-kapal besar untuk melakukan bongkar muat barang. Namun, sejak 2014, kondisi ini tidak bisa lagi dilihat. Sekarang, hanya kapal-kapal kecil yang sandar bongkar muat minuman kemasan, dengan jumlah yang tidak lebih dari 10 unit kapal klotok per bulan. Pelabuhan Sedayulawas saat ini berfungsi sebagai pelabuhan rakyat dan pusat kegiatan perikanan, berbeda dengan masa lalu ketika menjadi jalur ekspedisi penting bagi Kerajaan. Pada masa lalu, pelabuhan ini adalah pusat perdagangan dan transportasi barang antar pulau, sedangkan kini lebih fokus pada aktivitas lokal seperti penangkapan ikan dan pemasaran hasil perikanan. Saat ini, fungsinya terbatas dibandingkan dengan statusnya yang dulu sebagai pelabuhan besar yang mendukung ekonomi regional.

Peran Pelabuhan Sadayu Lawas dalam proses perdagangan di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17M

Berita-berita tentang Sidayu juga banyak muncul di tulisan-tulisan bangsa Eropa awal yang datang ke nusantara. Tulisan tersebut berasal dari para pengelana, pedagang, diplomat, pembuat peta, dan lainnya yang berasal dari beragam negeri mulai dari Portugis, Spanyol, Inggris, dan tentu saja Belanda. Mereka banyak menulis kota-kota pantai di Jawa dan Madura seperti Demak, Jepara, Banten, Cirebon, Pati, Tuban, Surabaya, Aros Baya, Pasuruan dan tentu saja Sidayu mulai abad XVI hingga abad XVII Masehi ketika jalur pelayaran nusantara mulai dimasuki oleh kepentingan Eropa. Salah satu penulis yang paling terkenal dan sering kali menjadi rujukan bagi para peminat maupun sejarawan periode masa tersebut adalah Tome Pires.

Latar belakang Tome Pires sesungguhnya adalah seorang apoteker atau pembuat obat khusus Pangeran Alfonso dari Portugis. Pada awalnya ia dikirim ke India untuk mencari pengetahuan tentang obat-obatan Oriental. Sesampainya di sana ia kemudian

¹¹ Chandra Murprabowo “Studi Angkutan Sedimen Sudetan Pelangwot Sedayu Lawas Sungai Bengawan Solo” dalam Jurnal Teknik Pomits Vol. 2, No. 3 (Institut Teknologi Sepuluh Nopember 2013). 23

diutus untuk melakukan penyelidikan tentang kondisi Malaka oleh Alfonso de Albuquerque yang terkenal itu. Sekitar bulan Juni atau bulan Juli tahun 1512 ia tiba di Malaka dan melanjutkan perjalanan hingga ke Jawa pada bulan Maret hingga Juli tahun 1513. Sepanjang perjalanannya, Tome Pires selalu mencatat situasi dan kondisi tempat-tempat yang disinggahinya. Setelah terkumpul banyak data mengenai daerah tersebut, ia menuliskannya dalam sebuah buku yang bertajuk *Suma Oriental*. Buku ini dibuat untuk ditujukan sebagai laporan kepada Raja Portugis yang berkuasa saat itu yakni Dom Manuel. Buku inilah yang banyak menjadi rujukan karena rincian data-datanya yang menakjubkan untuk ukuran masa itu terkait daerah-daerah di nusantara apalagi belum ada catatan dari bangsa Eropa yang lebih tua lagi dan lebih lengkap lagi dibandingkan laporan yang dibuatnya.

Sidayu termasuk salah satu daerah yang dicatat oleh Tome Pires, Merujuk pada tulisannya, kawasan tengah hingga timur Jawa merupakan kawasan yang dikuasai oleh Pate. Istilah Pate yang dimaksud oleh Tome Pires ini bisa disamakan dengan istilah Patih. Istilah Pate yang dimaksud oleh Tome Pires ini bisa disamakan dengan istilah Patih atau bisa juga Adipati dalam bahasa Jawa. Istilah Patih sendiri telah lama dikenal dalam bahasa Jawa meski dari masa ke masa belum tentu sama pula makna maupun kedudukan dalam hierarki jabatan kerajaan. Begitu pula yang terjadi di daerah Sidayu yang terletak di antara Tuban dan Gresik dimana daerah tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama Pate Amiza. Penguasa ini disebut oleh Tome Pires merupakan seorang kemenakan dari Pate Morob, penguasa daerah Rembang. Ia juga merupakan sepupu langsung dari Pate Unus, penguasa Jepara dan sepupu kedua dari Pate Rodim yang merupakan penguasa Demak sekaligus pemimpin dari para Pate. Pate Amiza ditemui Pires ketika masih berusia muda sekitar dua puluh tahun dan menikah dengan seorang putri dari penguasa Gresik. Ia memiliki saudara lelaki yang bernama Pate Bagus. Dari wawancara yang dilakukan Tome Pires dengan penduduk di sana, justru Pate Bagus lah yang banyak menjalankan pemerintahan di Sidayu karena Pate Amiza lebih sering menghabiskan waktunya untuk berburu bersama istri-istrinya. Ketika Tome Pires berkunjung ke Sidayu antara Maret hingga Juli 1513, daerah ini disebutkan belum menjadi sebuah kota dagang yang besar. Namun kota ini dikelilingi oleh tembok seperti halnya yang ada di Tuban. Demikian halnya dengan populasi kota ini yang memiliki penduduk kurang dari daerah tetangganya. seperti Tuban dan Gresik Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani dan

menyebutkan bahwa tanah yang ada di daerah Sidayu merupakan lahan yang subur. Penguasa negeri ini memiliki bawahan sekitar lima ribu orang yang mana mayoritas di antara mereka masih menganut kepercayaan kuno atau penyembah berhala menurut Tome Pires. Pada akhir catatannya, Tome Pires menyebutkan bahwa penguasa kota ini menjalin persahabatan dengan penguasa Tuban. Kesaksian dari Tome Pires tentang Sidayu di atas khususnya dari letak geografisnya mendapat konfirmasi dari Fransisco Rodrigues, seorang nakhoda utama dari armada Portugis yang menemukan Pulau Banda dan Kepulauan Maluku.¹²

Pelabuhan Sedayu Lawas, yang terletak di pesisir utara Jawa, memiliki peran yang signifikan dalam jalur perdagangan Eropa pada abad ke-16 dan ke-17M. Sedayu Lawas menjadi salah satu titik penting dalam perdagangan rempah-rempah, yang sangat dicari oleh bangsa Eropa. Pada masa itu, rempah-rempah seperti lada, cengkeh, dan pala memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar Eropa. Pelabuhan ini berfungsi sebagai tempat transit bagi kapal-kapal yang membawa rempah-rempah dari Maluku dan daerah sekitarnya menuju Eropa. Sejak awal abad ke-16, Portugis mendominasi perdagangan rempah-rempah di kawasan Nusantara. Sedayu Lawas berfungsi sebagai jalur masuk untuk mendistribusikan barang-barang dari Maluku ke pulau-pulau lain di Nusantara. Memasuki akhir abad ke-16, Belanda mulai menantang dominasi Portugis dengan mendirikan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) pada tahun 1602. Mereka berusaha menguasai jalur perdagangan dengan cara mengendalikan pelabuhan-pelabuhan strategis, termasuk Sedayu Lawas. Pelabuhan Sedayu Lawas juga menjalin hubungan dengan pedagang lokal dan penguasa daerah. Pedagang lokal menyediakan rempah-rempah dan barang-barang lainnya kepada pedagang Eropa, sementara Eropa menawarkan barang-barang seperti tekstil, senjata, dan barang-barang mewah lainnya. Hubungan ini menciptakan interaksi budaya dan ekonomi yang saling menguntungkan. Perdagangan di Sedayu Lawas membawa dampak signifikan bagi masyarakat lokal. Munculnya ekonomi baru memberikan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan bagi Masyarakat di sekitar Pelabuhan Sedayu Lawas.¹³

¹² Tome Pires “Summa Oriental” edited and translated by Armando Cortesao, London: Hakluyt Society, 1944 hlm. 249-250.

¹³ Sarkawi “Sejarah Lamongan dari masa ke masa” Penerbit UNAIR Airlangga University Press. 2017

Kontribusi pelabuhan Sedayu Lawas dalam proses islamisasi di Kabupaten Lamongan pada Abad 16-17M.

Agama Islam dikemukakan semenjak abad XIV Lamongan menjadi wilayah kekuasaan kerajaan Majapahit. Sehubungan dengan itu pula pengaruh agama Hindu juga Budha cukup kuat terutama di daerah bagian selatan. Tetapi keadaan itu menjadi berubah tatkala pusat kerajaan Majapahit mulai melemah dan terus bertambah lemah sebagai akibat perang saudara untuk memperebutkan tahta semenjak perang Paregreg (1401 – 1406). Perang saudara itu tidak pernah berhenti, sampai akhirnya Majapahit dapat dikalahkan oleh Girindrawardhana dari Kediri pada tahun 1478 M. Melemahnya kerajaan Majapahit, memberikan kemudahan terhadap berkembangnya agama Islam di daerah Lamongan, dan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Sebagaimana di daerah-daerah lainnya di Jawa, berkembangnya agama Islam di daerah Lamongan lewat usaha yang sungguh-sungguh oleh para ulama dan para pedagang. Para ulama penyebar Islam pada masa awal itu oleh masyarakat diidentifikasi sebagai Waliyullah atau secara mudah disebut Wali.¹⁴

Memang pada permulaan saluran Islamisasi adalah dengan perdagangan, sehingga pedagang asing baik dari Arab, India, Persia mereka turut ambil bagian. Saluran melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para Raja dan Bangsawan eropa turut serta bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan ulama-ulama dari luar sehingga jumlah mereka banyak, dan karenanya anak-anak muslim itu menjadi orang Jawa yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang muslim.¹⁵

¹⁴ Disperpusip “Awal penyebaran Islam di Lamongan” dalam <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/11/15/awal-penyebaran-agama-islam-di-kabupaten-lamongan/> di akses pada 24 Oktober 2024

¹⁵ Siti Sumaiyah “PERANAN SUNAN SENDANG (1520-1585 M) DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA SENDANG DUWUR PACIRAN LAMONGAN” dalam (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2014) 34

Pelabuhan Sedayu Lawas berfungsi sebagai pusat perdagangan yang vital di wilayah pesisir. Sebagai salah satu pelabuhan utama, Sedayu Lawas menjadi titik masuk bagi berbagai barang, termasuk rempah-rempah, tekstil, dan barang dagangan lainnya. Kehadiran pedagang Muslim dari berbagai daerah, termasuk dari Arab dan Gujarat, membawa serta ajaran Islam yang mereka anut. Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal di sekitar pelabuhan menciptakan ruang untuk pertukaran budaya. Pedagang tidak hanya membawa barang dagangan tetapi juga nilai-nilai, tradisi, dan ajaran Islam. Pertemuan ini memungkinkan terjadinya akulturasi antara budaya lokal dan Islam, sehingga masyarakat lebih mudah menerima ajaran baru yang diperkenalkan. Para wali, dan tokoh agama memainkan peranan penting dalam proses dakwah di wilayah ini. Mereka memanfaatkan pelabuhan sebagai titik awal untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat pesisir. Metode dakwah yang mereka gunakan sering kali mengintegrasikan elemen-elemen budaya lokal, seperti seni pertunjukan dan ritual tradisional, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat. Ada beberapa tokoh yang berperan penting dalam penyebaran Islam di pesisir pantai Pelabuhan Sedayu Lawas termasuk Brondong, Blimbing, dan Paciran di antara : Ki Gedhe Buyut Sentono, Ki Lanang Dangiran Sunan Drajat, Sunan Sendang Duwur.

Tokoh – tokoh yang berperan dalam Proses Islamisasi di sekitar Pelabuhan Sedayu Lawas

Gedhe Buyut Sentono

Ki Gedhe Buyut merupakan anak dari Sunan Tawang Alun I atau Mbah Sin Arik yang konon merupakan Raja Blambangan bernama Bedande Sakte Bhreau Arik yang bergelar Raja Tawang Alun I yang lahir di Lumajang tahun 1574. Ki Gedhe Buyut memiliki 5 saudara. Pada tahun 1630, saat kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Pelabuhan Sedayu Lawas, terdapat seorang Syahbandar bernama Ki Gedhe Buyut yang merupakan pemimpin masyarakat Brondong.¹⁶ Sebagai syahbandar, ia mengelola pelabuhan yang merupakan jalur ekspedisi utama di Nusantara dan berkontribusi dalam perdagangan serta penyebaran Islam di kawasan tersebut. Mbah Buyut Sentono, mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Brondong dan membuat sumur dan masjid walaupun belum jadi.

Bahkan, sebagian masyarakat Brondong meyakini bahwa mbah Buyut Sentono adalah seorang waliullah karena membuat masjid tiban atau masjid yang turun dari langit dan tiba-tiba jadi. Setelah wafat pada tahun 1639, Ki Gedhe Buyut dimakamkan di tanah Sentono sebelah barat Masjid Sentono dengan panggilan Mbah Buyut Sentono. Setelah Ki Gedhe Buyut wafat, syahbandar Brondong digantikan oleh adiknya sendiri yang bernama Ki Lanang Dangiran atau yang dikenal sebagai Joko Brondong, seorang pangeran dari kerajaan Blambangan.¹⁷

Pangeran Lanang Dangiran

Pangeran Lanang Dangiran atau Joko Brondong merupakan anak dari seorang raja dari Blambangan yang bernama Sunan Tawangalun. Masa kecil Pangeran Lanang Dangiran dihabiskan untuk melakukan tirakat dengan cara bertapa di tempat-tempat yang dinilai sangat angker. Hingga pada usia delapan belas tahun, ia bertapa dengan menghanyutkan dirinya di laut diatas sebuah papan kayu dan sebuah beronjong (alat penangkap ikan) tanpa membawa persediaan makanan dan minuman. Arus laut membawa papan kayu yang ditumpangi oleh Pangeran Lanang Dangiran sampai ke Laut Jawa. Hingga pada suatu hari, terdapat badai yang menyebabkan beliau terseret arus dan terdampar di pantai dekat Sedayu, dengan keadaan tidak sadarkan diri karena berbulan-bulan tidak makan dan minum. Seluruh tubuhnya ditemplei oleh karang, keong dan karang-karang (remis) sehingga seolah-olah tampak seperti jagung yang dibakar, masyarakat Jawa menyebutnya dengan “Brondong”.

Pangeran Lanang Dangiran ditemukan oleh seorang kyai yang bernama Kyai Kendil Wesi. Kyai Kendil Wesi adalah seorang ulama yang meneruskan dakwah Sunan Sendang Duwur. Pangeran Lanang Dangiran dirawat hingga sadar dan kembali sehat seperti sediakala. Kemudian Pangeran Lanang Dangiran menjelaskan mengenai asal-usulnya yang merupakan putra dari Raja Kerajaan Blambangan dan Kyai Kendil Wesi bercerita kalau ia juga seorang keturunan dari raja-raja Kerajaan Blambangan yang bernama Menak Soemandi. Karena hal tersebut, Kyai Kendil Wesi masih satu keturunan dengan Pangeran Lanang Dangiran. Pangeran Lanang Dangiran tinggal bersama Kyai

¹⁷ Nike Kusumawanti, “Nelayan Brondong Dalam Konstruksi Keberagamaan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)” *dalam Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol 19, no. 3 (Universitas Brawijaya2017): 353.

Kendil Wesi dan dianggap seperti putranya sendiri. Oleh Kyai Kendil Wesi, Pangeran Lanang Dangiran diperkenalkan dan diajarkan tentang agama Islam hingga beliau memeluk Islam dan dapat mengajarkan ilmu yang telah didapatnya dari Kyai Kendil Wesi kepada penduduk sekitar. Masyarakat setempat menyebut Pangeran Lanang Dangiran dengan sebutan Kyai Ageng Brondong karena tubuhnya yang pernah ditemplei oleh karang hingga terlihat seperti Brondong.

Pada tahun 1633-1639 saat kerajaan Blambangan mendapat serangan dari kerajaan Mataram dan Belanda, Sunan Tawangalun melarikan diri ke arah Barat untuk mencari perlindungan dari anaknya yaitu Ki Lanang Dhangiran (Sunan Brondong). Sunan Tawang Alun I dengan sepengetahuan anaknya Ki Brondong dan atas izin dari Adipati Lamongan Raden Panji Keling, beliau diperkenankan bersembunyi dan menenangkan diri menetap di Desa Candipari sampai wafat pada masa Pemerintahan Tumenggung Lamongan Raden Panji **Poespo Koesoemo**. Disinilah pada tahun 1600-an Sunan Tawang Alun I menyiarkan ajaran Islam dan berperan besar terhadap terbentuknya desa Balun sampai beliau wafat Tahun 1654 berusia 80 tahun sebagai seorang Waliyullah.

Ketika Ki Lanang Dangiran menjadi penguasa dan Syahbandar maka ada upaya mengembangkan pelabuhan kecil untuk pendaratan ikan di Brondong. Pelabuhan Ikan Brondong kini menjadi Pelabuhan Nusantara III yang besar seperti di Muncar, Bagan Siapi-api, dan Pekalongan. Pangeran Lanang Dangiran bermukim di dekat Sentono Brondong sebagai pemimpin masyarakat Brondong yang menjadi teladan. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang menyiarkan Islam dengan sabar dan penuh kasih sayang kepada rakyatnya sehingga masyarakat Brondong menyebutnya Kiai Ageng Brondong atau Kiai Lanang Dangiran.¹⁸

Sunan Sendang Duwur

Sunan Sendang Duwur bernama asli Raden Noer Rahmad. Raden Noer Rahmat merupakan keturunan Syekh Abdul Qohar dari Baghdad yang merantau ke Jawa dan menikah dengan putri dari Tumenggung Sedayu, bernama Dewi Sukarsih. Keluarganya dikenal sebagai penyebar Islam di berbagai daerah, termasuk di Jawa. Raden Nur Rahmad

¹⁸ Devy Zulfa Rosyida “ *Peran Pangeran Lanang Dangiran dalam proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M dalam (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2021)* ”

lahir pada tahun 1320 M dilahirkan di Desa Sedayu Lawas Kecamatan Brondong. Pada saat terjadinya peperangan perebutan kekuasaan, saat itu ayah Raden Noer Rochmat juga ikut dalam peperangan dan akhirnya meninggal dalam peperangan tersebut. Akibat dari adanya peperangan itu, ibunya merasa tidak ingin terjadi sesuatu kepada anaknya, kemudian Raden Noer Rochmat dibawa ibunya pindah ke bukit Tunon dan dibesarkan di Desa tersebut, dan sekarang dinamakan Desa Sendang Duwur. Dalam kehidupan Raden Noer Rochmat bersama ibunya di Desa Sendang Duwur, mereka mendirikan rumah sebagai tempat untuk berteduh di dekat Sendang, orang Jawa menyebutnya kolam kecil sembari mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada penduduk setempat dan sekitarnya. Setelah Raden Noer Rochmat tumbuh besar dan menjadi remaja yang tekun belajar ilmu-ilmu agama, Ibu Dewi Sukarsih meninggalkan Raden Noer Rochmat dan kembali ke Desa Sedayu Lawas, diperkirakan sekitar umur 16 tahun Raden Noer Rochmat melakukan perjalanan pengembaraannya dalam menyebarkan Islam.¹⁹

Sunan Sendang Duwur dikenal sebagai salah satu penyebar Islam yang aktif di wilayah pantai utara Lamongan. Ia berkolaborasi dengan Sunan Drajat dan tokoh-tokoh lainnya untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Ia menggunakan pendekatan yang ramah dan toleran, sering kali menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Hal ini termasuk penggunaan seni, budaya, dan ritual lokal dalam dakwahnya. Sunan Sendang Duwur wafat pada 1585M. Makam Sunan Sendang Duwur terletak di atas bukit Amitunon di Desa Sendang Duwur, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Lokasi ini dipilih karena dianggap suci dan strategis.

Sunan Drajat

Sunan Drajat adalah seorang anggota Wali Sanga yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa Timur tepatnya Lamongan. Ia adalah putra dari Sunan Ampel yang dikenal berIQ tinggi dan berjiwa sosial. Dia sangat peduli dengan nasib orang miskin. Saat mengajarkan ajaran Islam, beliau menekankan empati, kedermawanan dan gotong royong. Dalam menyebarkan ajaran dan nilai-nilai Islam banyak menggunakan ajaranajaran luhur dan

¹⁹ Siti Sumaiyah “PERANAN SUNAN SENDANG (1520-1585 M) DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA SENDANG DUWUR PACIRAN LAMONGAN” dalam (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2014) 33

tradisi setempat, terbukti dengan artefak yang bertuliskan ajaran catur piwulang di kompleks makam Sunan Drajat.

Beranjak dewasa, Sunan Drajat diutus oleh Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Pulau Jawa, pernah menjadi salah satu pangkalan pertahanan Majapahit dan sebagian besar pemeluk Hindu dan Budha. Sunan Drajat berdakwah dengan cara kesenian, terbukti dengan adanya tembang tembang diantaranya macapat pangkur sebagai penyampaian ajaran Islam sekaligus falsafah hidup. Sunan Drajat juga membuat gamelan yang dinamai singo mengkok. Tak hanya itu saja ukiran-ukiran relief berbentuk teratai, bunga dan banyak lagi yang menggambarkan kehidupan manusia. sehingga Islam dalam diterima dengan tangan terbuka tanpa adanya pertumpahan darah.

KESIMPULAN

Pelabuhan Sedayulawas memiliki sejarah yang panjang dan kompleks, terutama dalam konteks sejarah perdagangan dan peradaban di Jawa. Pelabuhan Sedayulawas, yang terletak di Lamongan, memiliki sejarah panjang dan signifikan sejak masa kerajaan di Indonesia, terutama pada periode Kerajaan Singasari dan Majapahit abad ke-13 hingga ke-15M.

Pelabuhan Sedayu Lawas, yang terletak di pesisir utara Jawa, memiliki peran yang signifikan dalam jalur perdagangan Eropa pada abad ke-16 dan ke-17M. Sedayu Lawas menjadi salah satu titik penting dalam perdagangan rempah-rempah, yang sangat dicari oleh bangsa Eropa. Pada masa itu, rempah-rempah seperti lada, cengkeh, dan pala memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar Eropa. Pelabuhan ini berfungsi sebagai tempat transit bagi kapal-kapal yang membawa rempah-rempah dari Maluku dan daerah sekitarnya menuju Eropa.

Selain sebagai pusat perdagangan, pelabuhan Sedayulawas juga berperan penting dalam proses islamisasi di Kabupaten Lamongan. Pelabuhan Sedayu Lawas berfungsi sebagai pusat perdagangan yang vital di wilayah pesisir. Sebagai salah satu pelabuhan utama, Sedayu Lawas menjadi titik masuk bagi berbagai barang, termasuk rempah-rempah, tekstil, dan barang dagangan lainnya. Kehadiran pedagang Muslim dari berbagai daerah, termasuk dari Arab dan Gujarat, membawa serta ajaran Islam yang mereka anut.

Interaksi antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal di sekitar pelabuhan menciptakan ruang untuk pertukaran budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad.id “Kekalahan Mongol di Jawa” dalam <https://www.abad.id/newsDetail/936-kekalahan-mongol-di-jawa> di akses pada 23 Oktober 2024
- Disperpusip “Awal penyebaran Islam di Lamongan” dalam <https://jawatimuran.disperpusip.jatimprov.go.id/2012/11/15/awal-penyebaran-agama-islam-di-kabupaten-lamongan/> di akses pada 24 Oktober 2024
- Fahrudin, Imam “Sisa Sejarah Sedayu Lawas,” dalam <https://iamfahrudin.blogspot.com/2014/03/sisa-sejarah-sedayulawas.html>. di akses pada 22 Oktober 2024
- Hilmiyyah, Dewi Roihantul “Pelabuhan Gresik Sebagai Proses Perdagangan Islamisasi Abad XV-XVI M,” *dalam* (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Suarabaya 2019).
- Kusumawanti, Nike “Nelayan Brondong Dalam Konstruksi Keberagamaan (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)” *dalam Jurnal Masyarakat & Budaya* Vol 19, no. 3 (Universitas Brawijaya 2017)
- Murprabowo, Chandra “Studi Angkutan Sedimen Sudetan Pelangwot Sedayu Lawas Sungai Bengawan Solo” *dalam* Jurnal Teknik Pomits Vol. 2, No. 3 (Institut Teknologi Sepuluh Nopember 2013).
- Pires, Tome “Summa Oriental” edited and translated by Armando Cortesao, London: Hakluyt Society, 1944.
- Rahman, Fathur dkk “ Mengenal lebih dekat kearifan lokal Desa Sedayu Lawas” Penerbit : CV Ismaya Berkah Group 2021
- Rigg, Jonathan “A Dictionory of Sunda Languages of Java” Batavia: Lange and Co. 1862. h.289 dalam <https://www.delpher.nl/nl/boeken1/gview?query=Jonathan+Rigg+&coll=boeken1&identifier=jpJUAAAACAAJ&rowid=1> di akses pada 24 Oktober 2024
- Rosyida, Devy Zulfa “ *Peran Pangeran Lanang Dangiran dalam proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M dalam* (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2021)
- Sarkawi “Sejarah Lamongan dari masa ke masa” Penerbit UNAIR Airlangga University Press. 2017
- Stekom “Invasi Jawa oleh Mongol” dalam https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Invasi_Jawa_oleh_Mongol di akses pada 23 Oktober 2024
- Sumaiyah, Siti “*PERANAN SUNAN SENDANG (1520-1585 M) DALAM PENYEBARAN ISLAM DI DESA SENDANG DUWUR PACIRAN LAMONGAN*” *dalam* (SKRIPSI UIN Sunan Ampel Surabaya 2014)
- Sumerata, I Wayan dkk, “Peran Pelabuhan Kuno Di Flores Timur Dalam Jalur Perdagangan Nusantara Pada Abad XVI-XVII,” *PURBAWIDYA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* Vol 11, no. 1 (2022)

Tim Liputan “Titik Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Diduga Berada di Perairan
Brondong Lamongan” dalam
<https://www.liputan6.com/surabaya/read/4690461/titik-tenggelamnya-kapal-van-der-wijck-diduga-berada-di-perairan-brondong-lamongan?page=2> di akses pada 24
oktober 2024